



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA DI TAMAN HUTAN RAYA

Herbin Saragi

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Email : herbin_saragi@yahoo.com

ABSTRAK

Kata kunci:

Pemberdayaan,
Pengembangan
Ekowisata, Taman
Hutan Raya.

Latar Belakang : Sebagai salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan dan memberdayakan taraf hidup masyarakat serta pengembangan ekonomi dalam sector wisata, program pengembangan ekowisata yang melibatkan warga dalam pengembangannya.

Tujuan : Tujuan penelitian ini adalah mengetahui waktu pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekowisata di taman hutan raya.

Metode : Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

Hasil : Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil bahwasanya masyarakat masyarakat sangat setuju bahwa ekowisata ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dan di dalam ekowisata terdapat prinsip-prinsip meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat local. Masyarakat merasa diberikan pekerjaan dan mendapat penghasilan.

Kesimpulan: Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa bentuk pemberdayaan masyarakat di wilayah ekowisata taman raya kuningan ialah masyarakat berperan membantu pengelola menjadi petugas disekitar area kebun raya, selanjutnya mereka diperbolehkan berjualan di area yang sudah ditetapkan oleh pengelola.

ABSTRACT

Keywords:

Empowerment,
Ecotourism
Development,
Grand Forest
Park..

Background: As one of the government's efforts to improve and empower people's living standards and economic development in the tourism sector, ecotourism development programs involve residents in its development.

Purpose: The aim of this research is to find out the timing of community empowerment in the development of ecotourism in a forest park.

Method: The research method used in this research is descriptive qualitative method. The type of data used in this study is qualitative data, which is categorized into two types, namely primary data and secondary data.

Results: Based on the results of the analysis, the results show that the community strongly agrees that ecotourism is aimed at improving the welfare of the local community and that in ecotourism there are principles of increasing concern for local

communities. The community feels that they are given a job and earn an income.

***Conclusion:** Based on the results of the study, it was concluded that the form of community empowerment in the Kuningan Raya Park ecotourism area is that the community plays a role in helping the manager to become officers around the botanical garden area, then they are allowed to sell in the area determined by the manager.*

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan dan memberdayakan taraf hidup masyarakat serta pengembangan ekonomi dalam sector wisata, program pengembangan ekowisata yang melibatkan warga dalam pengembangannya. Parawisata merupakan salah satu bisnis yang bergerak dibidang jasa yang tentunya menjadi salah satu andalan Indonesia dalam meningkatkan devisa negara, karena perkembangan wisata di Indonesia saat ini sudah berkembang pesat dan menjadi salah satu rujukan dunia terutama keindahan alam Indonesia.

Pengembangan ekowisata merupakan pengembangan alternatif yang dapat membantu program pemberdayaan masyarakat. Ekowisata adalah konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya perlindungan lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat dan pemerintah daerah, serta pemanfaatan dan pengembangan untuk generasi muda saat ini dan masa depan (Wahyuni, Sulardiono, & Hendrarto, 2015). Ekowisata adalah perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab dengan melindungi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

(Widayanti, 2012) berpendapat bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan hal yang menjadi perhatian publik dan dianggap sebagai salah satu cara yang tepat untuk mengatasi permasalahan sosial, khususnya kemiskinan, yang dilaksanakan oleh berbagai faktor seperti pemerintah, dunia usaha dan masyarakat melalui organisasi masyarakat sipil. Aksi pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya untuk memberdayakan atau memberdayakan masyarakat agar muncul dari permasalahan yang mereka hadapi. Inisiatif Pemberdayaan Masyarakat juga bertujuan untuk memberdayakan masyarakat agar dapat menghadapi tantangan hidup.

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu indikator manfaat penting dalam pengembangan ekowisata (Damani, 2013) (Kaharuddin, Pudyatmoko, Fandeli, & Martani, 2020). Konsep ekowisata cocok untuk pengembangan masyarakat lokal karena memiliki beberapa alasan, satu karena objek dan daya tarik wisata dalam skala kecil lebih mudah diterima dan diselenggarakan oleh masyarakat, dua adalah partisipasi dan kepemilikan masyarakat lokal, dan tiga adalah bahwa manfaat pengelolaan diberikan oleh Masyarakat menikmati kenikmatan langsung sebagai pengelola.

Community based tourism merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal baik yang terlibat langsung maupun yang tidak terlibat langsung pada industri pariwisata (Hausler) (Krisnani & Darwis, 2015). Hal ini dilakukan dengan bentuk memberikan kesempatan (akses) dalam manajemen dan pembangunan pariwisata yang berujung pada pemberdayaan politis melalui kehidupan yang lebih demokratis termasuk dalam pembagian keuntungan dari kegiatan pariwisata yang lebih adil bagi masyarakat lokal. Gagasan ini disampaikan untuk mengkritisi pembangunan pariwisata yang seringkali mengabaikan peran serta masyarakat lokal di daerah tujuan wisata. Konsep *community based tourism* merupakan dasar dari sustainable

tourism development yang menegaskan bahwa masyarakat bukan lagi menjadi objek pembangunan akan tetapi sebagai penentu pembangunan itu sendiri (Amerta, 2017).

Indonesia memiliki beragam potensi baik potensi alam maupun potensi budaya, namun beragamnya potensi tersebut tidak banyak yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Salah satu wisata yang dimiliki Indonesia adalah Taman Hutan Raya (TAHURA). Taman hutan raya merupakan sebuah Kawasan lestari yang dilindungi oleh pemerintah yang tertuang dalam Pasal 4 ayat (2) UU Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan menyatakan bahwa penguasaan hutan oleh negara memberikan kewenangan kepada pemerintah untuk mengatur dan mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan hutan, kawasan hutan dan hasil hutan Sebagaimana ketentuan dalam Pasal 1 ayat (14), pemerintah yang dimaksud adalah Pemerintah Pusat. Dengan demikian amanat undang-undang untuk mengatur dan mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan hutan, kawasan hutan dan hasil hutan diberikan kepada Pemerintah Pusat dalam hal ini Kementerian Kehutanan sebagai kewenangan atribusi. Meskipun demikian pemanfaatan Tahura bisa dijadikan sebagai tempat rekreasi dan wisata yang komersil. Namun tetap dibatasi agar manfaat dan fungsi utamanya tetap terjaga.

Kebun raya kuningan adalah salah satu kebun raya yang dibangun dengan memanfaatkan lahan bekas perkebunan swasta. objek wisata alam asli buatan Indonesia yang terletak di kawasan lindung. Banyak sekali pepohonan yang tumbuh rindang di sekitar lokasi dan menghasilkan udara yang bersih. Lokasi ini juga sering disebut sebagai lumbung oksigen yang berguna untuk menyerap karbondioksida yang ada di udara.



Gambar 1
Kebun Raya Kuningan

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Oktami, Sunarminto, & Arief, 2018a) yang menyatakan bahwasanya partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata hanya dalam pelaksanaan dan penerimaan manfaat dan memiliki partisipasi dalam bentuk tenaga dan keahlian saja. Berdasarkan persepsi dan partisipasi masyarakat, masyarakat berada dalam tingkat partisipasi paling rendah, sehingga diperlukan strategi SO, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa interaksi masyarakat dengan hutan cenderung tinggi ditandai dengan banyaknya masyarakat yang memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari dalam kawasan hutan seperti pengambilan kayu bakar, berladang, berburu dan kegiatan pengambilan hasil hutan non kayu (Kristin, Qurniati, & Kaskoyo, 2018). Berdasarkan latar belakang tersebut penulis membuat penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekowisata.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data diperoleh melalui teknik penelitian kepustakaan (library study) yang mengacu pada

sumber yang tersedia baik online maupun offline seperti: jurnal ilmiah, buku dan berita yang bersumber dari sumber terpercaya (Situmorang, Muda, Doli, & Fadli, 2010). Sumber-sumber ini dikumpulkan berdasarkan diskusi dan dihubungkan dari satu informasi ke informasi lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan penelitian. Data ini dianalisis dan kemudian ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil bahwasanya masyarakat sangat setuju bahwa ekowisata ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dan di dalam ekowisata terdapat prinsip-prinsip meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat local. Masyarakat merasa diberikan pekerjaan dan mendapat penghasilan. Kemudian dengan adanya ekowisata ini juga semakin meningkatkan kepedulian masyarakat jadi menimbulkan motivasi ekonomi dan motivasi sosial. (Oktami et al., 2018a) menjelaskan bahwa persepsi dipengaruhi factor internal melalui perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, motivasi, dan kerangka acuan.

Ciri-ciri ekowisata biasanya mengandung unsur utama, yaitu konservasi, edukasi untuk berperan serta, dan pemberdayaan masyarakat setempat (Susanto, Zuhri, & Muwuri, 2012). Istilah ekowisata juga kerap diartikan sebagai perjalanan oleh seorang turis ke daerah terpencil dengan tujuan mempelajari mengenai alam, sejarah dan budaya di daerah tersebut, yang mana pola wisatanya membantu ekonomi masyarakat lokal dan mendukung pelestarian alam (Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata). Konsep ekowisata menitikberatkan pada tiga hal utama yaitu: 1) keberlangsungan alam atau ekologi; 2) memberi manfaat ekonomi; dan 3) secara psikologis dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat (Rhama, 2019).

Bentuk pemberdayaan Masyarakat juga selain pendapatan ekonomi yang tinggi mereka memiliki lingkungan dan Kawasan yang indah, asri dan tentunya memiliki daya Tarik (Puspa, 2019), Memiliki penilaian yang menarik sehingga perlu dilakukan manajemen yang baik serta promosi, agar banyak wisatawan yang datang berkunjung untuk melihat objek-objek ekowisata yang ada di Tahura. Pengelolaan berbasis masyarakat ini merupakan salah satu pendekatan pengelolaan alam yang meletakkan pengetahuan dan kesadaran lingkungan masyarakat lokal sebagai dasar pengelolannya. Persepsi masyarakat terhadap sumberdaya ekowisata terjadi karena faktor eksternal melalui stimulus. Karena konsep ekowisata berorientasi pada keseimbangan antara wisata dengan kepentingan perlindungan sumberdaya alam/lingkungan (konservasi) dengan menggunakan sumberdaya dan mengikutsertakan masyarakat local (Maulana, 2017). Pedoman Umum Direktorat Bina Pesisir menuliskan bahwa kegiatan ekowisata secara langsung memiliki manfaat pelestarian alam dan lingkungannya sekaligus meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekitarnya. Selain itu, kegiatan ekowisata ini sekaligus memberikan informasi lingkungan yang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam mencintai alam (Dewi, Suwanti, & Yuwanti, 2021).

Terbatasnya jumlah petugas lapangan, menyebabkan rendahnya fungsi pelayanan prima dan kesulitan melakukan pengawasan terhadap perilaku pengunjung. Masyarakat

sekitar yang bekerja dalam kawasan, baik yang terlibat dalam program maupun penunjang ekowisata juga dirasa pengelola sulit untuk diajak bekerjasama karena masyarakat hanya mementingkan aspek ekonomi saja, padahal aspek ekologi dan aspek sosial yang dirasa pengelola penting kurang diperhatikan masyarakat yang terlibat (Oktami, Sunarminto, & Arief, 2018b).

Terdapat beberapa aspek kunci dalam keberlangsungan ekowisata di sebuah desa, antara lain: 1) jumlah pengunjung terbatas atau diatur supaya sesuai dengan daya dukung lingkungan dan sosial-budaya masyarakat; 2) pola wisata ramah lingkungan; 3) pola wisata ramah budaya dan adat setempat; 4) membantu secara langsung perekonomian masyarakat lokal; 5) modal awal yang diperlukan untuk infrastruktur tidak besar. Meskipun demikian, terdapat beberapa faktor lain seperti media sosial, infrastruktur, dan atraksi yang ada di kawasan desa wisata yang kemudian menjadi variabel yang turut menentukan kunjungan wisatawan (Susanto et al., 2012). Hal tersebut menjadi bagian dari berbagai aktifitas yang ada di kawasan ekowisata. Peran aktif masyarakat desa juga merupakan penentu keberhasilan dari pengembangan ekowisata berkelanjutan di sebuah desa wisata. Oleh karenanya dalam konsep ekowisata berbasis masyarakat menjadi pilihan utama. Usaha ekowisata yang menitikberatkan peran aktif masyarakat sering kali disebut sebagai ekowisata berbasis masyarakat. Ekowisata berbasis masyarakat adalah sebuah konsep yang tidak hanya dapat mendukung keberlangsungan alam namun sekaligus dapat memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat serta dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal tersebut didasarkan kepada kenyataan bahwa masyarakatlah yang memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata di desa mereka. Masyarakat juga memiliki pengetahuan mengenai apa yang menjadi kebutuhan mereka (Desfandi, 2015). Melihat kenyataan-kenyataan tersebut, pelibatan masyarakat menjadi mutlak untuk dilakukan dalam pengembangan dan pengelolaan ekowisata di sebuah desa. Selain itu, pola ekowisata berbasis masyarakat mengakui hak masyarakat lokal dalam mengelola kegiatan wisata di kawasan yang mereka miliki secara adat ataupun sebagai pengelola (WWF-Indonesia, 2009).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa bentuk pemberdayaan masyarakat di wilayah ekowisata taman raya kuningan ialah masyarakat berperan membantu pengelola menjadi petugas disekitar area kebun raya, selanjutnya mereka diperbolehkan berjualan di area yang sudah ditetapkan oleh pengelola. Selanjutnya masyarakat membantu menjaga keasrian dan keindahan sekitar wilayah kebun raya kuningan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amerta, I. Made Suniastha. (2017). Community based tourism development. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(3), 97–107.
- Damanik, Janianton. (2013). *Pariwisata Indonesia; antara peluang dan tantangan*.
- Desfandi, Mirza. (2015). Mewujudkan masyarakat berkarakter peduli lingkungan melalui program adiwiyata. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 2(1), 31–37.

- Dewi, Idah Kusuma, Suwarti, Suwarti, & Yuwanti, Sri. (2021). Pengenalan Konsep Ekowisata Dan Identifikasi Potensi Wisata Alam Berbasis Ekowisata. *Selaparang Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 307–314.
- Kaharuddin, Kaharuddin, Pudyatmoko, Satyawan, Fandeli, Chafid, & Martani, Wisjnu. (2020). Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Ekowisata. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 14, 42. <https://doi.org/10.22146/jik.57462>
- Krisnani, Hetty, & Darwis, Rudi Saprudin. (2015). Pengembangan desa wisata melalui konsep community based tourism. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3).
- Kristin, Yuliana, Qurniati, Rommy, & Kaskoyo, Hari. (2018). Interaksi masyarakat sekitar hutan terhadap pemanfaatan lahan taman hutan raya wan abdul rachman. *Jurnal Sylva Lestari*, 6(3), 1–8.
- Maulana, Yopy. (2017). Usulan Pengembangan Ekowisata Jayagiri Berbasis Masyarakat Lokal. *Jurnal Hospitality Dan Pariwisata*, 2(2).
- Oktami, Ella Ayu, Sunarminto, Tutut, & Arief, D. H. (2018a). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata taman hutan raya Ir H Djuanda. *Media Konservasi*, 23(3), 236–243.
- Oktami, Ella Ayu, Sunarminto, Tutut, & Arief, Harnios. (2018b). Community Participation in Ecotourism Development Ir H Djuanda Forest Park. *Media Konservasi*, 23(3), 236–243.
- Puspa, Ida Ayu Tary. (2019). Ngaben sebagai Daya Tarik Pariwisata. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 4(1), 37–45.
- Rhama, Bhayu. (2019). Peluang Ekowisata Dalam Industri 4.0 di Indonesia. *Journal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 8(2), 1–13.
- Situmorang, Syafrizal Helmi, Muda, Iskandar, Doli, M., & Fadli, Fanzie Syarief. (2010). *Analisis data untuk riset manajemen dan bisnis*. USUpress.
- Susanto, Eko, Zuhri, M. Tammima, & Muwuri, Kantun. (2012). Konsep Pengembangan Desa Ekowisata Pampang Berbasis Partisipasi Masyarakat. *Kritis*, 28(2), 149–161.
- Wahyuni, Sri, Sulardiono, Bambang, & Hendrarto, Boedi. (2015). Strategi pengembangan ekowisata mangrove wonorejo, kecamatan rungkut surabaya. *Management of Aquatic Resources Journal (MAQUARES)*, 4(4), 66–70.
- Widayanti, Sri. (2012). Pemberdayaan masyarakat: pendekatan teoritis. *Welfare Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 1(1).



**This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike
4.0 International License.**